

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia, yang diperoleh dengan cara mengakses situs www.idx.co.id dan www.bursamalaysia.com. Sampel penelitian yang dipilih adalah perusahaan perkebunan yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan selama 2014-2016 serta menyediakan data dan informasi yang lengkap untuk dapat dianalisis pengaruhnya terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan beberapa kriteria pemilihan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 45 sampel dari perusahaan perkebunan di Indonesia dan sebanyak 72 sampel dari perusahaan perkebunan di Malaysia. Sampel tersebut dipilih atas dasar penerbitan laporan keuangan yang dilakukan secara berturut-turut mulai dari tahun 2014-2016. Adapun proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel Perusahaan (Indonesia)

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016	48
2.	Perusahaan perkebunan yang tidak memenuhi kriteria	(3)
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	45

Tabel 4.2
Proses Pemilihan Sampel Perusahaan (Malaysia)

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2016	75
2.	Perusahaan perkebunan yang tidak memenuhi kriteria	(3)
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	72

B. Statistik Deskriptif

Bagian ini menjelaskan mengenai jumlah sampel penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif (Indonesia)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMP	45	8	46	24.58	13.888
SIZE	45	13.73	27.91	18.1263	3.92368
PROF	45	-1.352	.283	.01051	.265300
LEV	45	.154	.919	.53089	.182215
ARL	45	37	115	72.00	18.798
Valid N (listwise)	45				

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif (Malaysia)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMP	72	2	120	22.72	29.420
SIZE	72	12.87	23.14	16.8297	3.06955
PROF	72	-.1589	.4918	.062280	.1013029
LEV	72	.0008	.5908	.155880	.1548818
ARL	72	56	147	96.75	20.839
Valid N (listwise)	72				

Tabel 4.3 dan 4.4 menggambarkan statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini masing-masing adalah 45 sampel perusahaan perkebunan di Indonesia dan 72 sampel perusahaan perkebunan di Malaysia, sehingga total dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 117 sampel.

1. Variabel Kompleksitas Operasi (KOMP)

Pada Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa kompleksitas operasi di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 8 anak perusahaan, maksimum sebesar 46 anak perusahaan, dengan nilai rata-rata sebesar 25 anak perusahaan

dan standar deviasi sebesar 13,888. Di Malaysia kompleksitas operasi memiliki nilai minimum sebesar 2 anak perusahaan, maksimum sebesar 120 anak perusahaan, dengan nilai rata-rata sebesar 23 anak perusahaan dan standar deviasi sebesar 29,420. Rata-rata jumlah kompleksitas operasi di Indonesia lebih besar dari kompleksitas operasi di Malaysia.

2. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Pada Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan nilai ukuran perusahaan setelah di logaritma natural. Ukuran perusahaan di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 13,73, maksimum sebesar 27,91, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 18,1263 dan standar deviasi sebesar 3,92368. Di Malaysia ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 12,87 dan nilai maksimum sebesar 23,14, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 16,8297 dan standar deviasi sebesar 3,06955. Rata-rata ukuran perusahaan di Indonesia lebih besar daripada ukuran perusahaan di Malaysia.

3. Variabel Profitabilitas (PROF)

Pada Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa profitabilitas di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar -1,352%, maksimum sebesar 28,3%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 1,05% dan standar deviasi sebesar 0,265300. Di Malaysia profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -158,9%, maksimum sebesar 49,18%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 62,28% dan standar

deviasi sebesar 0,1013029. Rata-rata profitabilitas di Indonesia lebih kecil daripada profitabilitas di Malaysia.

4. Variabel *Leverage* (LEV)

Pada Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa *leverage* di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 15,4%, maksimum sebesar 91,9%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 53,09% dan standar deviasi sebesar 0,182215. Di Malaysia *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,08%, maksimum sebesar 59,08%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 15,59% dan standar deviasi sebesar 0,1548818. Rata-rata *leverage* di Indonesia lebih besar daripada *leverage* di Malaysia.

5. Variabel *Audit Report Lag* (ARL)

Pada Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan bahwa *audit report lag* di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 37 hari, maksimum sebesar 115 hari, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 72 hari dan standar deviasi sebesar 18,798. Di Malaysia *audit report lag* memiliki nilai minimum sebesar 56 hari, maksimum sebesar 147 hari, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 97 hari dan standar deviasi sebesar 20,839. Rata-rata *audit report lag* di Indonesia lebih singkat daripada *audit report lag* di Malaysia.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Penelitian ini menguji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil pengujian normalitas disajikan dalam Tabel 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas (Indonesia)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.51449199
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.053
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.656
Asymp. Sig. (2-tailed)		.782

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas (Malaysia)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	19.97735823
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.062
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.701
Asymp. Sig. (2-tailed)		.709

a. Test distribution is Normal.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dengan menguji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai sebesar 0,782 untuk perusahaan perkebunan di Indonesia dan 0,709 untuk perusahaan perkebunan di Malaysia. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan melihat nilai *variance inflation factors (VIF)* dan nilai *tolerance*. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan dalam Tabel 4.7 dan 4.8.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas (Indonesia)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	34.652	13.300		2.605	.013		
KOMP	-.301	.168	-.222	-1.794	.080	.971	1.030
SIZE	1.073	.587	.224	1.829	.075	.994	1.006
PROF	-10.771	9.434	-.152	-1.142	.260	.841	1.189
LEV	47.868	13.689	.464	3.497	.001	.846	1.181

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas (Malaysia)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	97.098	18.996		5.111	.000		
KOMP	-.063	.092	-.089	-.689	.493	.816	1.226
SIZE	.326	.992	.048	.328	.744	.642	1.558
PROF	-22.981	26.108	-.112	-.880	.382	.852	1.174
LEV	-18.977	21.138	-.141	-.898	.373	.556	1.799

a. Dependent Variable: ARL

Pada Tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10% dan nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menguji autokorelasi dengan menggunakan *Runs test*. Hasil pengujian autokorelasi disajikan dalam Tabel 4.9 dan 4.10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi (Indonesia)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.48326
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	26
Z	.607
Asymp. Sig. (2-tailed)	.544

a. Median

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi (Malaysia)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1.63175
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	35
Z	-.475
Asymp. Sig. (2-tailed)	.635

a. Median

Pada Tabel 4.9 dan 4.10 terdapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *Runs test* dengan nilai sebesar 0,544 untuk perusahaan perkebunan di Indonesia dan 0,635 untuk perusahaan perkebunan di Malaysia. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menguji masalah heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Park* untuk perusahaan perkebunan di Indonesia, uji *Glejser* untuk perusahaan perkebunan di Malaysia. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam Tabel 4.11 dan 4.12.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Indonesia)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.303	2.704		1.591	.119
KOMP	.008	.034	.038	.240	.811
SIZE	-.051	.119	-.068	-.429	.670
PROF	-.491	1.918	-.044	-.256	.799
LEV	.771	2.784	.047	.277	.783

a. Dependent Variable: LnPARK

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Malaysia)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.779	12.023		2.144	.036
KOMP	.000	.058	-.001	-.008	.994
SIZE	-.643	.628	-.154	-1.024	.310
PROF	7.816	16.525	.062	.473	.638
LEV	-1.499	13.379	-.018	-.112	.911

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil uji *Park* dan uji *Glejser* pada Tabel 4.11 dan 4.12 menunjukkan nilai sig. (2-tailed) lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Uji F

Hasil uji F dapat dilihat dalam kolom signifikansi pada tabel *ANOVA*. Berikut hasilnya disajikan pada Tabel 4.13 dan 4.14:

Tabel 4.13
Hasil Uji F (Indonesia)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6278.499	4	1569.625	6.773	.000 ^a
Residual	9269.501	40	231.738		
Total	15548.000	44			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KOMP, PROF

b. Dependent Variable: ARL

Tabel 4.14
Hasil Uji F (Malaysia)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2497.766	4	624.442	1.476	.219 ^a
Residual	28335.734	67	422.921		
Total	30833.500	71			

a. Predictors: (Constant), LEV, PROF, KOMP, SIZE

b. Dependent Variable: ARL

Pada Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji F di Indonesia dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini adalah terdapat pengaruh secara simultan dari kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap *audit report lag*.

Hasil uji F di Malaysia yang ditunjukkan pada Tabel 4.14 menunjukkan nilai signifikansi $0,219 > \alpha 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini adalah tidak terdapat pengaruh secara simultan dari kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap *audit report lag*.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* pada kolom *Adjusted R Square*. Berikut hasilnya disajikan pada Tabel 4.15 dan 4.16.

Tabel 4.15
Hasil Uji Determinasi (Indonesia)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.635 ^a	.404	.344	15.223	2.273

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KOMP, PROF

b. Dependent Variable: ARL

Hasil dalam Tabel 4.15 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,344 atau 34,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit report lag* di Indonesia hanya bisa menjelaskan sebesar 34,4% oleh variabel-variabel independen yaitu kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 65,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

Tabel 4.16
Hasil Uji Determinasi (Malaysia)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.285 ^a	.081	.026	20.565	2.245

a. Predictors: (Constant), LEV, PROF, KOMP, SIZE

b. Dependent Variable: ARL

Pada Tabel 4.16 menunjukkan hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,026 atau 2,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit report lag* di Malaysia hanya bisa menjelaskan sebesar 2,6% oleh variabel-variabel independen yaitu kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 97,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

3. Uji t

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh hasil uji t seperti yang tampak pada Tabel 4.17 dan 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji t (Indonesia)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	34.652	13.300		2.605	.013
KOMP	-.301	.168	-.222	-1.794	.080
SIZE	1.073	.587	.224	1.829	.075
PROF	-10.771	9.434	-.152	-1.142	.260
LEV	47.868	13.689	.464	3.497	.001

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 34,652 - 0,301 (\text{KOMP}) + 1,073 (\text{SIZE}) - 10,771 (\text{PROF}) + 47,868 (\text{LEV}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Report Lag* (H_{1a})

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.17 menunjukkan kompleksitas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,301 dengan signifikansi sebesar 0,080 > *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis kesatu (H_{1a}) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

b. Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* (H_{2a})

Hasil pada Tabel 4.17 menunjukkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 1,073 dengan signifikansi sebesar 0,075 > *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2a}) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

c. Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* (H_{3a})

Pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -10,771 dengan signifikansi sebesar $0,260 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3a}) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

d. Leverage terhadap *Audit Report Lag* (H_{4a})

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 47,868 dengan signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara signifikan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4a}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia **diterima**.

Tabel 4.18
Hasil Uji t (Malaysia)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	97.098	18.996		5.111	.000
KOMP	-.063	.092	-.089	-.689	.493
SIZE	.326	.992	.048	.328	.744
PROF	-22.981	26.108	-.112	-.880	.382
LEV	-18.977	21.138	-.141	-.898	.373

a. Dependent Variable: ARL

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{ARL} = 97,098 - 0,063 (\text{KOMP}) + 0,326 (\text{SIZE}) - 22,981 (\text{PROF}) - 18,997 (\text{LEV}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian di Malaysia adalah sebagai berikut:

e. Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Report Lag* (H_{1b})

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.18 menunjukkan kompleksitas operasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,063 dengan signifikansi sebesar $0,493 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis kesatu (H_{1b}) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

f. Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* (H_{2b})

Hasil pada Tabel 4.18 menunjukkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,326 dengan signifikansi sebesar 0,744 $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

g. Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* (H_{3b})

Pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -22,981 dengan signifikansi sebesar 0,382 $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3b}) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

h. Leverage terhadap *Audit Report Lag* (H_{4b})

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.18 menunjukkan *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -18,997 dengan signifikansi sebesar 0,373 $> \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap

audit report lag. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4b}) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

4. Independent Samples T Test (Uji Beda)

Tabel 4.19
Hasil Uji Group

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ARL Indonesia	45	72.00	18.798	2.802
Malaysia	72	96.75	20.839	2.456

Pada Tabel 4.19 menunjukkan hasil uji *group* dengan jumlah perusahaan di Indonesia sebanyak 45 perusahaan dan jumlah perusahaan di Malaysia sebanyak 72 perusahaan. Rata-rata *audit report lag* di Indonesia adalah 72 hari sedangkan di Malaysia adalah 97 hari.

Tabel 4.20
Hasil Uji Levene's

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ARL Equal variances assumed	.003	.956	-6.485	115	.000	-24.750	3.816	-32.309	-17.191
Equal variances not assumed			-6.642	100.725	.000	-24.750	3.726	-32.142	-17.358

Pada Tabel 4.20 menunjukkan nilai signifikansi hasil uji *Levene's test for equality of variances* sebesar $0,956 > \alpha 0,05$. Dikarenakan nilai signifikansi *Levene's* lebih besar dari signifikansi 0,05 maka nilai signifikansi yang dilihat adalah kolom *equal variances assumed*, yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia dinyatakan **diterima**.

5. Uji Chow Test

Tabel 4.21
Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6278.499	4	1569.625	6.773	.000 ^a
Residual	9269.501	40	231.738		
Total	15548.000	44			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, KOMP, PROF

b. Dependent Variable: ARL

Tabel 4.22
Hasil Uji Nilai Residual Malaysia (RSS2)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2497.766	4	624.442	1.476	.219 ^a
Residual	28335.734	67	422.921		
Total	30833.500	71			

a. Predictors: (Constant), LEV, PROF, KOMP, SIZE

b. Dependent Variable: ARL

Tabel 4.23
Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSr)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10985.676	4	2746.419	5.875	.000 ^a
Residual	52359.093	112	467.492		
Total	63344.769	116			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, PROF, KOMP

b. Dependent Variable: ARL

Rumus Chow Test:

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

F = Nilai F hitung

RSSr = Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2

RSS1 = Nilai residual dari hasil regresi pertama

RSS2 = Nilai residual dari hasil regresi kedua

RSSur = RSS1 + RSS2

k = variabel dependen + variabel independen – 1

n1 = Jumlah sampel RSS1

n2 = Jumlah sampel RSS2

Penghitungan:

RSSur = 9269,501 + 28335,734 = 37605,235

RSSr = 52359,093

n1 = 45

n2 = 72

$$k = 4$$

$$\begin{aligned} F &= \frac{(52359,093 - 37605,235) / 4}{(37605,235) / (45 + 72 - 2(4))} \\ &= \frac{3688,4645}{345,002156} \\ &= 10,69 \end{aligned}$$

Dari tabel F dengan $df1 = 3$ ($k - 1$) dan $df2 = 113$ ($n - k$) dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,68. Oleh karena F hitung ($10,69$) $>$ F tabel ($2,68$) yang berarti bahwa memang ada perbedaan pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia dinyatakan **diterima**.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H _{1a}	Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia	Ditolak
H _{1b}	Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Malaysia	Ditolak
H _{2a}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia	Ditolak
H _{2b}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Malaysia	Ditolak
H _{3a}	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia	Ditolak
H _{3b}	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Malaysia	Ditolak
H _{4a}	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia	Diterima
H _{4b}	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Malaysia	Ditolak
H _{5a}	Terdapat perbedaan <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia	Diterima
H _{5b}	Terdapat perbedaan kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia	Diterima

E. Pembahasan (Interpretasi)

1. Hubungan Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Report Lag*

Kompleksitas operasi merupakan suatu dampak dari pembentukan departemen baru dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Kompleksitas terjadi ketika organisasi memiliki berbagai jenis atau jumlah unit dan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan masalah manajerial dan organisasional yang lebih rumit. Tingkat kompleksitas operasi sangat bergantung pada jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa setiap transaksi dan bukti-bukti atau catatan yang menyertainya.

Hasil uji parsial di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Budiarta (2014), Lestari (2015), dan Apriliane (2015), yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun, hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2012) dan Utomo (2017), bahwa kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal

tersebut diduga terjadi karena disebabkan oleh perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang banyak cenderung untuk menggunakan jasa audit oleh auditor *Big Four* yang sudah jelas memiliki reputasi yang baik serta berpengalaman dalam bidangnya sehingga proses pelaksanaan audit akan lebih lancar dan pada akhirnya dapat mempersingkat waktu *audit report lag*.

Menurut Oktarina *et al* (2015), perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi pada umumnya memiliki sistem perencanaan dan pengendalian internal yang cukup baik untuk menghadapi permasalahan di lingkungan bisnis, terutama mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang diaudit sehingga laporan yang diaudit tidak akan mengalami *lag*. Ketepatan waktu pelaporan keuangan mengurangi potensi asimetri negatif terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Pelaporan dan pengungkapan laporan keuangan yang tepat waktu akan mempermudah pihak-pihak yang terlibat untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan penjualan atau pembelian saham. Oleh karena itu, kompleksitas operasi tidak memicu *audit report lag* sehingga investor akan berpikiran positif mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan dan investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan menguntungkan di masa depan.

Penelitian ini juga mendapatkan bahwa banyak sedikitnya anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi *audit report lag*, sebab baik perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan

maupun tidak tentunya akan berusaha untuk menghindari tenggat *audit report lag* yang lama karena adanya peraturan mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan oleh emiten.

2. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Dalam hal ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun yang mana dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Apabila perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, maka akan semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan atau dengan kata lain perusahaan lebih mudah untuk memperoleh sumber pendanaan.

Hasil uji parsial di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Supriyati (2012), Abidin dan Zaluki (2012), Lekok (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih (2012), Widhiasari dan Budiarta (2016), dan Listiyana (2017), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dipengaruhi oleh kompleksitas operasi dan intensitas transaksi yang dilakukan perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan karena adanya tuntutan dari investor, kreditur, dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung akan mendapat tekanan yang lebih tinggi untuk menerbitkan laporan keuangan lebih awal. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar *audit fees*, sehingga perusahaan besar memiliki *audit delay* dan *timeliness* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Tidak hanya perusahaan berskala besar saja, tetapi perusahaan berskala kecil pun cenderung akan mendapatkan tekanan untuk menerbitkan keuangan secara tepat waktu. Tekanan itu sendiri dapat berasal dari investor ataupun berasal dari peraturan pasar modal terkait dengan batas waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut diduga terjadi karena perusahaan besar cenderung memiliki

SDM yang banyak serta kompeten dan teknologi informasi yang berkualitas sehingga dapat menunjang penyajian dan pelaporan informasi akuntansi yang lebih baik. Menurut Armansyah (2016), perusahaan berskala besar cenderung memberikan insentif kepada manajemennya untuk dapat mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu KAP yang mengaudit laporan keuangan serta dapat mempermudah auditor dalam menyelesaikan proses audit sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*.

3. Hubungan Risiko Bisnis terhadap *Audit Report Lag*

Variabel risiko bisnis pada penelitian ini diukur dengan menggunakan profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas sendiri. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perolehan laba jangka panjang. Maka dari itu, dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan, investor dapat memperkirakan risiko-risiko investasi di masa mendatang. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan risiko bisnis, yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan. *Leverage*

dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Tingkat hutang yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi rasio hutang maka akan semakin meningkat risiko bisnis. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi pada struktur keuangannya menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami risiko cukup besar sebab tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sehingga akan menunda untuk mempublikasikan laporan keuangan.

Hasil uji parsial di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiana dan Susilo (2012), Ariyani dan Budiarta (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tiono (2013), dan Milano (2015), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit. Peneliti menduga hal ini terjadi karena disebabkan oleh tingkat profitabilitas yang rendah sehingga perusahaan mendapatkan laba yang rendah pula. Masalah muncul ketika tingkat profitabilitas menunjukkan nilai minus atau rugi sehingga perusahaan cenderung akan memperpanjang waktu

penyelesaian laporan keuangan dan dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan keuangan. Lamanya *audit report lag* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas dan *leverage* dapat digunakan bagi calon investor dalam menilai baik buruknya perusahaan.

Hasil uji parsial di Indonesia menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listiana dan Susilo (2012), Alkhatib dan Marji (2012), Abidin dan Zaluki (2012), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan risiko bisnis sehingga dapat memperpanjang waktu *audit report lag*. Tingkat *leverage* dapat mengindikasikan kesehatan keuangan perusahaan, dan proporsi *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan kegagalan perusahaan, sehingga auditor akan meningkatkan perhatian yang lebih terhadap laporan keuangan terkait dengan kemungkinan informasi akuntansi yang kurang dapat dipercaya. Perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi risiko dengan cara mengulur waktu penyelesaian auditnya, karena perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, yaitu perusahaan tidak mampu untuk

memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan demikian auditor akan lebih seksama dan teliti dalam melakukan proses audit dan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam menyelesaikan audit.

Carslaw dan Kaplan (1991) (dalam Ahmad dan Kamarudin, 2003) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari total hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan kerugian sehingga auditor akan lebih hati-hati dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tingginya proporsi hutang akan meningkatkan risiko keuangan pula. Proporsi hutang yang tinggi akan mempengaruhi likuiditas terkait dengan *going concern*, sehingga mengakibatkan diperlukannya audit tentatif yang lebih mendalam.

Hasil uji parsial di Malaysia menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Kinanti (2013), Janartha dan Suprasto (2016). Hal tersebut diduga terjadi karena perusahaan perkebunan di Malaysia berada pada tingkat *leverage* yang rendah. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utang dengan baik, efisien dan tepat sasaran, sehingga akan berdampak pada peningkatan profit perusahaan dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tentunya akan meminimalisir waktu yang diperlukan

selama proses audit, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor oleh investor yang pada dasarnya ingin melihat kinerja perusahaan selama satu periode serta mengawasi tingkat risiko pengembalian modal mereka.

Perbedaan hasil pengaruh *leverage* terhadap *audit report lag* antara perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia dikarenakan rata-rata *leverage* perusahaan perkebunan di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan *leverage* di Malaysia. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* di Indonesia sebesar 53,09% sedangkan rata-rata *leverage* di Malaysia sebesar 15,59%. Perusahaan perkebunan di Indonesia dengan *debt equity ratio* yang tinggi cenderung ingin menyamakan tingkat risiko dan kemungkinan akan menunda penerbitan laporan keuangan perusahaan sehingga memiliki dorongan untuk melakukan proses audit yang lebih lama.

4. Perbedaan *Audit Report Lag* di Indonesia dan Malaysia

Hasil uji beda dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan batas waktu penyampaian laporan keuangan. Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor: Kep-36/PM/2003 mengenai penyampaian laporan berkala mengungkapkan bahwa

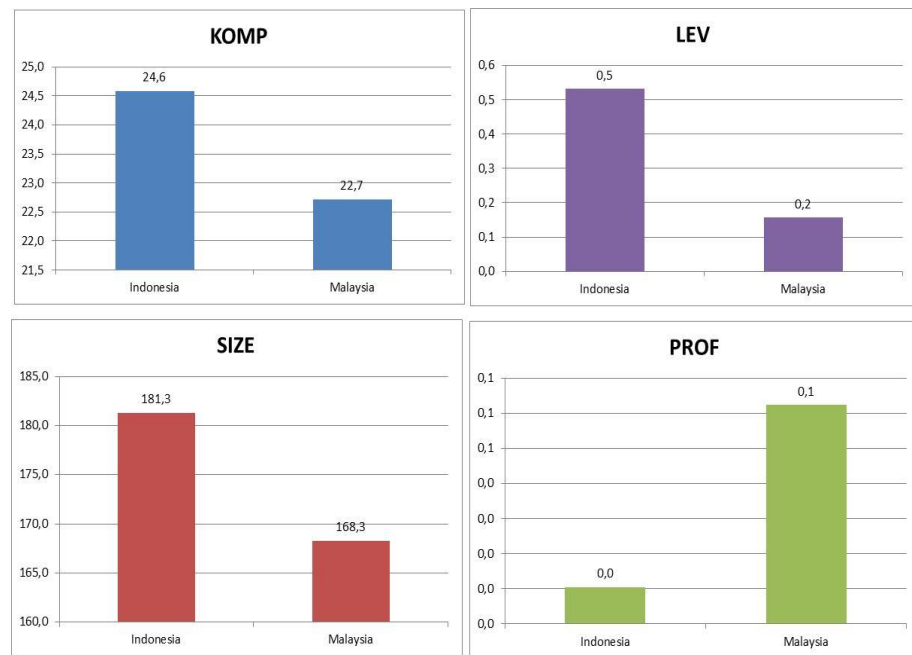
publikasi laporan keuangan di Indonesia selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia adalah 72 hari. Di Malaysia, berdasarkan peraturan *Bursa Malaysia Listing Requirement chapter 9.23* mengungkapkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia harus mempublikasikan laporan keuangannya selambat-lambatnya pada akhir bulan keenam (180 hari) setelah akhir periode. Hasil dari penelitian ini memperoleh rata-rata *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia adalah 97 hari.

Secara keseluruhan rata-rata *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia maupun Malaysia berbeda, hal ini berkaitan dengan batas waktu penyampaian laporan keuangan yang berbeda pula, yaitu di Indonesia tidak lebih dari 90 hari dan di Malaysia tidak lebih dari 180 hari. Peneliti menduga hal tersebut terjadi karena auditor independen perusahaan perkebunan baik di Indonesia dan Malaysia sama-sama ingin mengoptimalkan waktu yang mereka miliki hingga mendekati batas waktu yang diperkenankan untuk melakukan audit, sehingga tidak ada komponen yang terlewatkan dan hasilnya lebih teliti. Oleh karena itu, *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia cenderung mendekati 90 hari, sedangkan *audit report lag* di Malaysia cenderung tidak ada yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunannya.

5. Perbedaan Pengaruh Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap *Audit Report Lag* di Indonesia dan Malaysia

Hasil uji *chow test* antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia.

Berikut perbandingan keempat variabel penelitian berdasarkan rata-rata yang diperoleh antara perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia:



Gambar 4.1.
Perbandingan kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis antara perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia memiliki kompleksitas operasi, ukuran perusahaan (aset), dan tingkat *leverage* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan perkebunan di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia memiliki jumlah anak perusahaan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan perkebunan di Malaysia. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki berarti semakin besar pula aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan perkebunan di Indonesia menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dibiayai dari pinjaman pihak luar.

Berbeda dengan tingkat kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang lebih besar di Indonesia, profitabilitas pada perusahaan perkebunan di Indonesia menunjukkan rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia. Perbedaan tingkat profitabilitas tersebut khususnya karena disebabkan oleh harga minyak kelapa sawit (CPO) di pasar internasional. Menurut penelitian Hudori (2017), bahwa perkembangan harga CPO antara Indonesia dan Malaysia di pasar ekspor memiliki *trend* yang sama, hanya harga CPO di Indonesia belum pernah melampaui harga CPO di Malaysia. Lebih lanjut menurut Hudori (2017), secara mikro kerugian yang dialami sebuah pabrik kelapa sawit di perusahaan perkebunan Indonesia mencapai Rp 3,77 Milyar, yang diakibatkan oleh penurunan kualitas

CPO yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan sistem pengelolaan pada perusahaan perkebunan di Indonesia masih belum mengarah ke perbaikan kualitas produk.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa secara umum karakteristik perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia jika ditinjau dari kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis sangat berbeda. Hal tersebut berdampak pada adanya pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *audit report lag* antara perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Hasil perbedaan *chow test* ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, bahwa uji F di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, uji t di Malaysia juga menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.